

REDESIGN TAMAN BUDAYA PROVINSI RIAU

¹**Robby Refhandri**

²**Agus Suparman**

¹Universitas Gunadarma, refhandriroobby8@gmail.com

²Universitas Gunadarma, agussuparman@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Etnik Melayu adalah salah satu etnik yang besar di Indonesia. Provinsi Riau merupakan provinsi yang berbudaya Melayu Kental, bisa di sebut 'House of Malay' atau rumah dari etnik melayu. Kebudayaan melayu di Riau begitu kental, dilambangkan dengan masyarakat dan juga bangunan yang ada di Provinsi Riau, khususnya Kota Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi. Meskipun Pekanbaru terkenal dengan kota rantauan, tetapi budaya Melayu tetap menjadi kebudayaan yang dominan di kota Ini. Pekanbaru sendiri mempunyai sebuah pusat kebudayaan yang terletak di Jalan Jend.Sudirman yang bernama Taman Budaya Provinsi Riau. Taman ini awalnya dibangun sebagai wadah untuk mengolah seni serta pengembangan dan pelestarian dari seni budaya Melayu Riau. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan perancangan sebuah Pusat Kebudayaan Melayu, dengan memadukan Arsitektur Modern dan Arsitektur Lokal Melayu dengan berbagai pendekatan khususnya pendekatan iklim tropis, bertujuan untuk memberikan sebuah area pusat kebudayaan Melayu yang memiliki fungsi sebagai sarana masyarakat untuk mengasah seni dan kebudayaan Melayu Riau, serta menjadi sebuah icon wajah pembangunan kota Pekanbaru.

Kata kunci : arsitektur tropis, arsitektur vernakular, pusat kebudayaan Melayu, taman budaya.

REDESIGN TAMAN BUDAYA RIAU PROVINCE

Abstract

Ethnic Malay is one of the major ethnic in Indonesia. Riau is a province with strong Malay culture, could be called 'House of Malay' or the homes of ethnic Malay. Malay culture in Riau is so strong, symbolized by the community and also the existing buildings in the province of Riau, especially in Pekanbaru as the capital city of Riau. Although Pekanbaru is famous as emigration city, but Malay remains the dominant culture in this town. Pekanbaru itself has a cultural center located at Jalan Jend.Sudirman called Taman Budaya Riau Province. The park was originally built as a place to cultivate the arts and the development of arts and cultural preservation of Melayu Riau. In this paper, the author describes design of a Cultural Center Malay, combining Modern Architecture and the Architecture of Local Malay with a variety of approaches particular approach would be a tropical climate, aims to provide a central area of Malay culture that has a function as community facilities for hone Riau Malay arts and culture, and become an icon of Pekanbaru development.

Keywords : *Cultural center malay, cultural park , tropical architecture, vernacular architecture.*

PENDAHULUAN

Indonesia negara yang terdiri dari beragam etnik. Etnik – etnik tersebut tersebar luas dengan ragam yang berbeda di seluruh pulau – pulau yang ada di Indonesia. Etnik Melayu adalah salah satu etnik yang besar di Indonesia. Provinsi Riau merupakan provinsi yang berbudaya Melayu Kental, bisa di sebut 'House of Malay' atau rumah dari etnik melayu. Kebudayaan melayu begitu kental dilambangkan dengan masyarakat dan juga bangunan yang ada di provinsi Riau, khususnya kota Pekanbaru sebagai ibukota provinsi. Meskipun pekanbaru terkenal dengan kota rantauan, tetapi Budaya Melayu tetap menjadi kebudayaan yang dominan di kota ini. Pekanbaru sendiri mempunyai sebuah pusat kebudayaan yang terletak di jalan Jend. Sudirman yang bernama Taman Budaya Provinsi Riau. Taman ini awalnya dibangun sebagai wadah untuk mengolah seni serta pengembangan dan pelestarian dari seni budaya Melayu Riau.

Secara umum Taman Budaya bertugas sebagai pelaksana pengolahan seni sebagai unsur budaya di daerah Propinsi, dengan fungsi :

- Melaksanakan kegiatan pengolahan dan eksperimentasi karya seni
- Melaksanakan pertunjukan dan pameran seni
- Melaksanakan ceramah, temu karya, sarasehan, lokakarya, dokumentasi, publikasi dan informasi seni
- Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga Taman Budaya

Namun, Taman Budaya Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata ini kerap dimasuki oknum muda mudi yang kurang bertanggung jawab. Fungsi-fungsi

dari setiap bangunan yang ada pada areal taman budaya tersebut juga cenderung sepi karena berbagai hal, seperti bangunan yang sudah kurang layak seiring berkembangnya seni dan kebudayaan di kota Pekanbaru. Hal ini disebabkan kurang diperhatikannya program perawatan areal taman budaya, dan juga kekurangan akan sumber daya untuk melakukan perawatan karena redupnya kegiatan – kegiatan yang dulu pernah dilakukan di taman budaya provinsi Riau ini. Menurut Dra. Iriani, kepala Tata Usaha UPT Museum Daerah dan Taman Budaya Taman Budaya Provinsi Riau memerlukan rehabilitasi berat, sirkulasi pada kawasan taman budaya sendiri harus diperbaharui karena ketidak teraturan zona sirkulasi antara kendaraan dan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rancangan Taman Budaya Provinsi Riau sehingga dapat meremajakan dan menggiatkan kembali fungsi – fungsi yang harusnya ada pada kawasan Taman Budaya Provinsi Riau di Pekanbaru serta menambah fungsi baru sebagai pusat dari aktifitas seni dan kebudayaan Melayu Riau, serta memiliki ciri khas bangunan Nusantara Melayu Riau yang meng-kini dengan pendekatan arsitektur modern yang tanggap terhadap iklim.

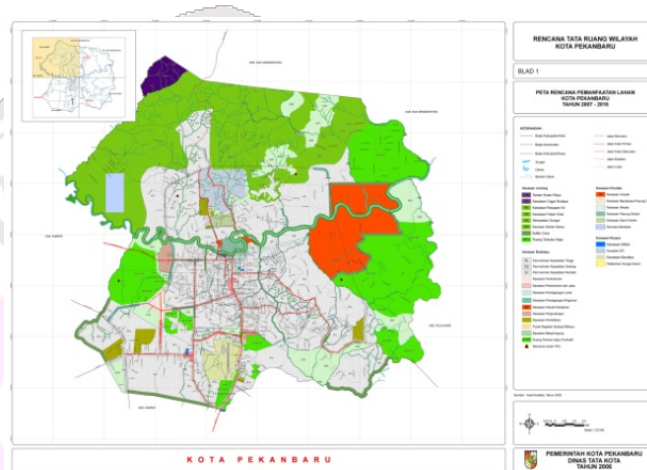
METODE PENELITIAN

DESKRIPSI PROYEK

Proyek ini merupakan sebuah proyek perencanaan ulang kawasan Taman Budaya Provinsi Riau. Terletak di Jalan Jend. Sudirman, Kota Pekanbaru. Luas area total untuk lahan Taman Bu-

daya sendiri adalah 1.9 Ha, dengan luas area terbangun eksisting sekitar 3738 m². Fungsi dari proyek ini sendiri adalah sebagai Pusat Pelatihan Seni dan Budaya Melayu Riau. Bangunan ini memiliki fasilitas sebagai berikut.

- a. Gedung Pameran
- b. Area pertunjukan seni terbuka
- c. Area Multifungsi (*Ballroom*)
- d. Pusat Pelatihan Seni Tari, seni lukis, seni music, dan seni teater.
- e. Perpustakaan
- f. Kantor Pengelola (UPT Taman Budaya Melayu Riau)
- g. Area Terbuka Hijau Publik
- h. Pusat Jajanan dan Kerajinan khas Melayu Riau (*Souvenir*)
- i. Wsima Seni
- j. Musholla



Gambar 2. Peta RTRW Pekanbaru (2007-2016)
Sumber : Dinas Tata Ruang dan Bangunan Kota Pekanbaru, 2016

STUDI BANDING

Studi banding dilakukan bertujuan mendapatkan sebuah kesimpulan untuk nantinya menjadi pedoman/perbandingan proyek sejenis. Proyek dalam studi banding ini adalah Komunitas Salihara dan *Culture Center in Baud*.

Kedua proyek ini banyak memiliki program ruang dengan fungsi yang sama seperti ruang dengan fungsi galeri, perpustakaan, ruang pameran, ruang terbuka atap, dan sebagainya.

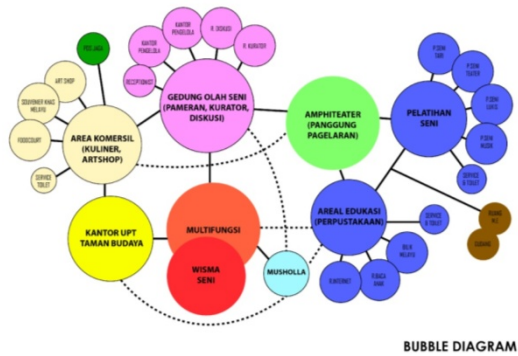
Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ruang yang dibutuhkan untuk sebuah pusat seni dan budaya.

ELABORASI TEMA

Tema yang diangkat untuk perancangan Taman Budaya ini adalah Pusat Kebudayaan, dengan pendekatan Arsitektur Lokal Melayu yang mengini dan respon terhadap konteks kota.

Pusat kebudayaan merupakan fungsi mutlak bagi proyek ini, tema ini di ambil dari fungsi bangunan. Bentuk bangunan dan segala aspek didasari pada arsitektur melayu Riau, tetapi tidak terlalu mengikuti pakam arsitektur Tradisionalnya, melainkan hanya mengambil bentuk-bentuk lalu melakukan transformasi terhadapnya. Menggunakan teknis – teknis dari prinsip arsitektur tropis untuk merespon iklim, dimana kota Pekanbaru merupakan kota dengan iklim tropis.

Organisasi Ruang

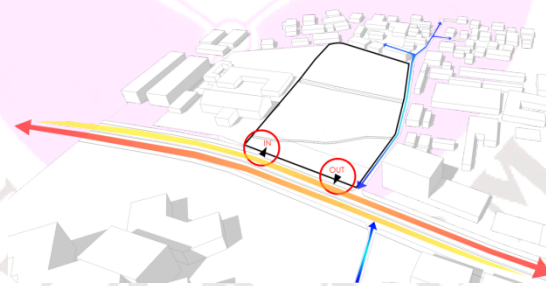


Gambar 2. *Bubble Diagram*

Diagram diatas menjelaskan hubungan ruang yang terjadi berdasarkan zona yang ada. Fungsi zona pada eksisting di redesain dan ditambah dengan beberapa fungsi yang baru. Zona di tetapkan berdasarkan intensitas dan juga disesuaikan dengan fungsi wilayah

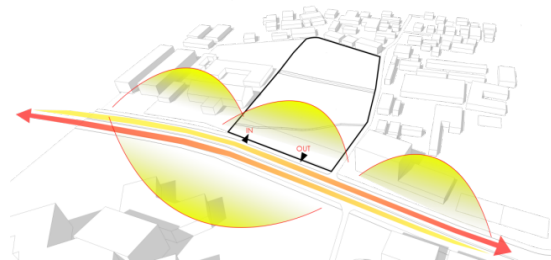
pembangunan setempat. Dilihat dari hubungan ruang diatas, area komersil direncanakan akan di bangun pada muka tapak karena kawasan sudirman juga dikenal sebagai kawasan wilayah pembangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa.

Tapak



Gambar 3. Hasil Analisis Sirkulasi Menuju Tapak

Pintu masuk dan keluar dipisah untuk memberikan kejelasan akses dan menghindari penumpukan kendaraan.



Gambar 4. Hasil Analisis Orientasi dan View

Orientasi dan view untuk tapak merespon orientasi sekitar. Area sekitar memiliki orientasi mengarah ke jalan

utama, ini juga membuat tiap area saling berdialog.

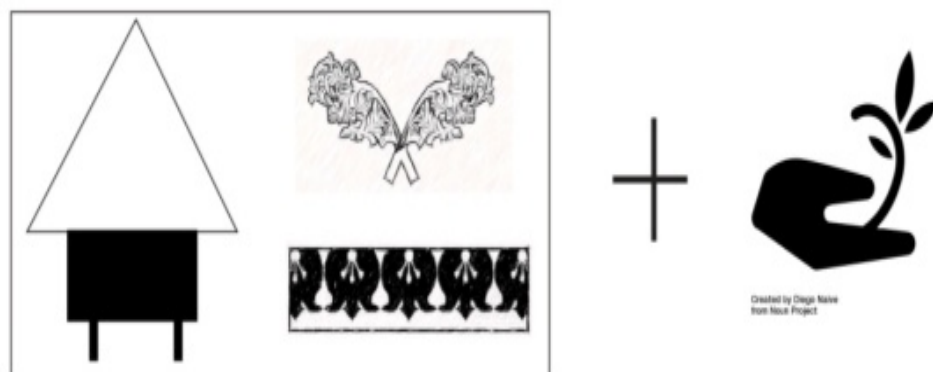


Respon terhadap cahaya yang berlebihan tereduksi oleh pepohonan sekitar, dan melakukan *treatment* da-

lam perletakan massa dan penggunaan prinsip – prinsip arsitektur yang respon iklim nantinya.

KONSEP

Konsep Dasar

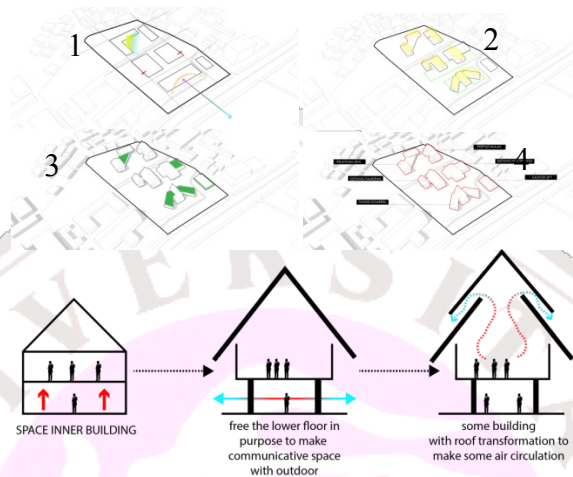


Gambar 6. Konsep Makro

Zona terbagi atas 3 bagian semu secara makro. Pembagian zonasi didasari oleh fungsinya. Area komersil dile-

takkan di bagian muka agar menjadi suatu daya tarik untuk area.

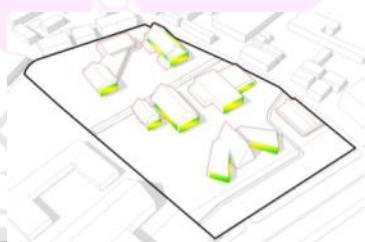
Gubahan dan Bentuk



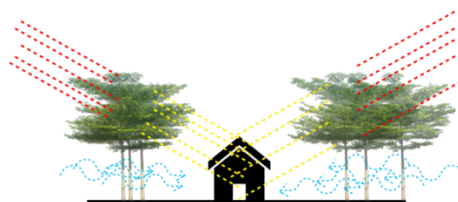
Gambar 9. Gubahan dan Bentuk

Transformasi yang terjadi ditiap bangunan disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan fungsi.

Respon Lingkungan



Gambar 10. Konsep Respon Lingkugnan
Sumber : Data Pribadi, 2016

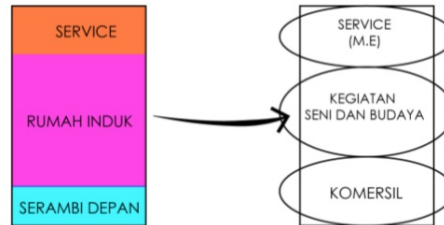


Gambar 11. Respon Lingkungan

Penggunaan *secondary skin* merupakan salah satu upaya respon terhadap cahaya yang berlebihan di beberapa sisi tiap gedung, dan pemanfaatan

penghijauan sebagai peneduh juga penyeimbang suhu pada tapak maupun per area.

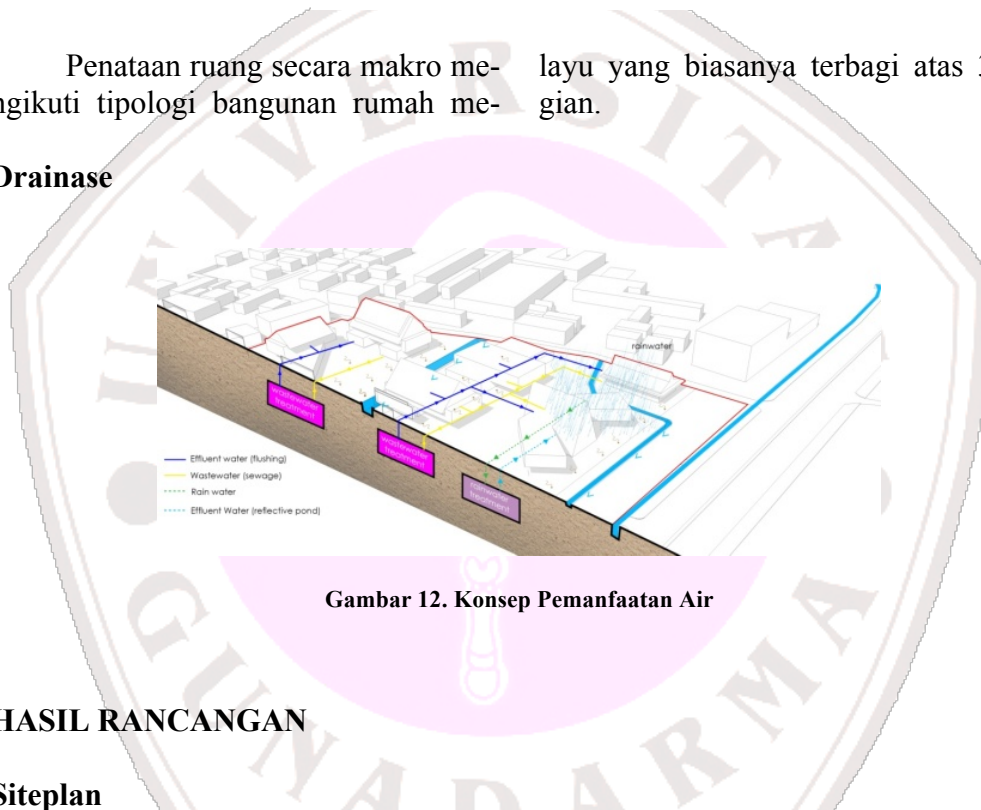
Penataan Ruang



Penataan ruang secara makro mengikuti tipologi bangunan rumah me-

layu yang biasanya terbagi atas 3 bagian.

Drainase



Gambar 12. Konsep Pemanfaatan Air

HASIL RANCANGAN

Siteplan



Gambar 13. Siteplan
Sumber : Data Pribadi, 2016

Tiap area terdapat sebuah ruang terbuka. Area parkir terletak di bagian belakang agar tidak mengganggu area inti.

Tampak & Potongan Keseluruhan



Gambar 14. Tampak & Potongan Keseluruhan

Bangunan Fungsi Komersil



Gambar 15. Visual Gedung Fungsi Komersil
Sumber : Data Pribadi, 2016

Gedung Olah Seni

Sebelum



Sesudah



Gambar 16. Visual Gedung Olah Seni

Bangunan Kantor UPT

Sebelum



Sesudah



Gambar 17. Visual Gedung Kantor UPT

Multifungsi dan Wisma Seni

Sebelum



Sesudah



Gambar 18. Visual Gedung Multifungsi & Wisma

Pelatihan Seni

Sebelum



Sesudah



Gambar 19. Visual Gedung Pelatihan Seni

Perpustakaan



Gambar 20. Visual Gedung Perpustakaan

Musholla dan Pos Jaga

Sebelum

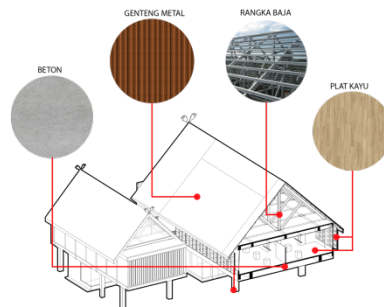


Sesudah



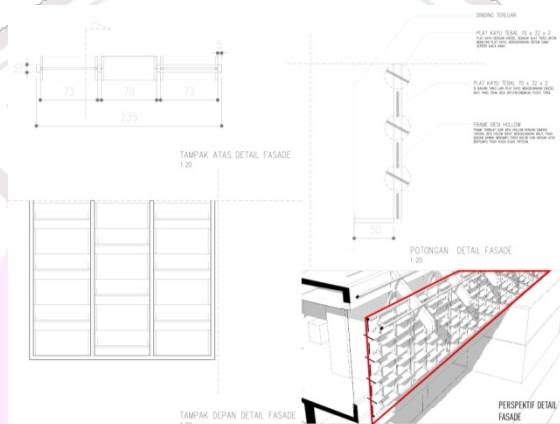
Gambar 21. Visual Mushollah dan Pos Jaga

Material



Gambar 22. Diagram Penggunaan Material

Detail Arsitektur



Gambar 23. Detail Fasad

KESIMPULAN

Filosofi dasar bentuk bangunan yang digunakan adalah filosofi rumah panggung, dimana rumah melayu Riau juga berbentuk panggung. Dipadukan dengan konsep-konsep arsitektur *vernacular*, arsitektur yang tanggap iklim. Seperti penggunaan *secondary skin* sebagai salah satu upaya respon terhadap cahaya yang berlebihan di beberapa sisi tiap gedung, dan pemanfaatan penghijauan sebagai peneduh juga penyeimbang suhu pada tapak maupun per area.

Perancangan Taman Budaya Provinsi Riau ini diharapkan dapat meremajakan dan menggiatkan kembali fungsi – fungsi yang harusnya ada pada kawasan Taman Budaya Provinsi Riau di Pekanbaru serta menambah fungsi baru sebagai pusat dari aktifitas seni dan kebudayaan Melayu Riau, serta

memiliki ciri khas bangunan Nusantara Melayu Riau yang mengkinikan dengan pendekatan arsitektur modern yang tanggap terhadap iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Mudra, M. 2004. Rumah Melayu, Memangku Adat Menjemput Zaman. BKPBM dan Adicita: Yogyakarta
- [2] Ansar. 2011. Arsitektur Rumah Adat Melayu Riau. (<http://ansar-senibudaya.blogspot.co.id/2011/06/arsitektur-rumah-adat-melayu.html>). Diakses 3 Februari 2016
- [3] Archdaily. 2015. *Culture Center in Baud / Studio 02*. (<http://>

- www.archdaily.com/779036/cultural-center-in-baud-studio-02). Diakses 10 Februari 2016
- [4] De Chiara, J. 2001. *Time-Saver Standards for Building Types*. Michigan: McGraw Hill.
- [5] Hadiawan, K. 2010. *Arsitektur dan Ragam Corak Melayu Riau*. (http://krishadiawan.blogspot.co.id/2010/03/arsitektur-dan-ragam-corak-rumah-melayu_07.html). Diakses 3 Februari 2016
- [6] Komunitas Salihara. 2010. *Komunitas Salihara*. (<http://www.salihara.org/>). Diakses 10 Februari 2016
- [7] Neufert, E dan Neufert, P. 2000. *Architect's Data 3rd Edition*. London: Blackwell Publishing.
- [8] Peraturan Daerah Kota Pekanbaru. 2012. *Izin Membangun Bangunan*. Pekanbaru: Dinas Tata Ruang dan Bangunan.
- [9] StudiMelayu. 2009. *Filosofi Rumah Melayu*. (<https://studiomelayu.wordpress.com/tag/arsitektur-melayu>). Diakses 6 Februari 2016
- [10] Wikantiyoso, R dan Tutuko, P. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Malang: Universitas Merdeka.

